

Analisis Kemampuan Membaca Teknik Mahasiswa melalui Praktik Membaca Dongeng “*Mencari Sarang Semut*” karya Kak Thifa

Lilis Nurlaela¹

Kirani Putri Indresswari²

Ai Siti Nurjamilah³

¹²³ Universitas Siliwangi, Indonesia

¹ 242121111129@student.unsil.ac.id

² 242121111138@student.unsil.ac.id

³ aisitinurjamilah@unsil.ac.id

Abstrak

Membaca teknik merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai mahasiswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, karena keterampilan ini melibatkan kemampuan melafalkan tulisan dengan memperhatikan aspek suprasegmental seperti pelafalan, intonasi, tekanan, jeda, dan ekspresi. Namun, penelitian mengenai kemampuan membaca teknik mahasiswa, khususnya melalui penggunaan teks dongeng sebagai media latihan, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membaca teknik mahasiswa tingkat dua melalui pembacaan dongeng “*Mencari Sarang Semut*”. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa rekaman video sepuluh mahasiswa yang membaca dongeng, yang kemudian dianalisis menggunakan rubrik penilaian membaca teknik dengan skala 1–4 pada lima aspek prosodi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca teknik mahasiswa secara umum berada pada kategori baik, dengan capaian tertinggi pada aspek pelafalan, diikuti oleh aspek tekanan dan jeda yang juga menunjukkan konsistensi penggunaan prosodi yang tepat. Aspek intonasi berada pada kategori baik tetapi masih ditemukan ketidaktepatan dalam penyesuaian nada dengan struktur kalimat. Sementara itu, aspek ekspresi menjadi capaian terendah, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menampilkan penghayatan, dinamika suara, dan pemaknaan emosional sesuai karakter dan suasana cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek mekanis membaca teknik lebih mudah dikuasai dibandingkan aspek ekspresif yang memerlukan latihan interpretatif dan dramatik. Secara keseluruhan, penggunaan dongeng terbukti relevan untuk melatih sebagian besar aspek membaca teknik, meskipun pengembangan aspek ekspresi memerlukan strategi pembelajaran tambahan yang lebih terarah.

Kata Kunci: *membaca teknik, prosodi, ekspresi, dongeng, membaca nyaring*

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Dengan membaca, mahasiswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat membantu kehidupannya. Utami (2018 hlm. 1) menyebutkan membaca adalah proses memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Sejalan dengan Utami, Artati (2008 hlm. 2) mendefinisikan membaca sebagai proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan. Dalam arti luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh

pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2016 hlm. 2). Dalam Tarigan (2008 hlm. 8) disebutkan ada beberapa penulis yang seolah-olah beranggapan bahwa “membaca” adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui *fonik* (*phonics* = suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi/menuju membaca lisan (*oral reading*). Pemahaman tentang apa itu membaca menjadi dasar untuk membahas lebih jauh mengenai membaca teknik sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Membaca teknik adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara menyuarakan tulisan, baik kata, kelompok kata, kalimat, maupun paragraf lengkap dengan tanda baca yang menyertainya secara baik dan benar (Utami, R. 2018 hlm. 37). Dengan kata lain, membaca teknik adalah membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan (Tarigan, 2008 hlm. 23). Membaca teknik dapat disebut juga membaca lancar (Pamuji, 2017 hlm. 73). Membaca lancar didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dengan cepat, mudah, dan akurat (Purwanti, Pratiwi, and Sartini 2023 dalam Azzahra, Fajar, Rabbani, Chandra, dan Suriani, 2023 hlm. 173). Menurut Dalman (2014, hlm.5) menjelaskan bahwa membaca teknik adalah keterampilan membaca dengan memperhatikan aspek pelafalan, intonasi, dan ekspresi wajah agar makna teks tersampaikan secara tepat. Menurut Nurhadi (2005) membaca teknik merupakan kegiatan membaca nyaring yang memperlihatkan kemampuan pembaca dalam mengucapkan kata dengan benar, memberi tekanan dan intonasi yang sesuai, serta menjaga kejelasan suara. Adapun titik berat membaca teknik adalah pelafalan kata secara benar; keterampilan menempatkan jeda secara tepat; intonasi yang benar dan tepat; serta nada, irama, durasi, dan tekanan secara tepat mengenai, disertai kelancaran, tanpa ketersendatan dan cacat baca yang lain (Utami, R, 2018 hlm. 37).

Dengan demikian, berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca teknik adalah membaca nyaring/membaca lancar yang memerhatikan lafal, intonasi, tekanan, jeda, dan ekspresi agar makna teks tersampaikan secara tepat. Lafal menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan untuk melafalkan. Lafal yaitu kejelasan dan kebenaran dalam mengucapkan setiap kata maupun huruf yang dibaca (Ratnaningsih, dkk., 2022). Intonasi adalah naik turunnya nada suara ketika membaca dan salah satu komponen kunci dari membaca yang efektif (Nasution dan Kharisma, 2025). Tekanan berkaitan dengan keras dan lembutnya cara membunyikan kata saat membaca nyaring. Jeda Jeda merupakan hentian. Jeda dalam kalimat sangat ditentukan oleh keberadaan tanda baca (Madu dan Jaman, 2021). Ekspresi menurut Rizal dkk (2019) dalam Ratnaningsih, dkk. (2022) merupakan cara pengungkapan atau proses menyatakan maksud tertentu seperti sedih bahagia, terkejut, takut, dan marah.

Pembaca teknik yang baik, selain harus dapat membaca dengan lafal, tekanan, jeda, dan intonasi secara tepat, pembaca juga harus berurusan dengan makna wacana yang disuarakan dan mengomunikasikannya kepada para pendengarnya secara tepat pula (Utami, R. 2018 hlm. 37). Orang yang membaca teknik harus mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan dan membaca dengan penuh perasaan atau ekspresi. (Tarigan, 2008 hlm. 23; Artati, 2008 hlm. 7). Membaca teknik dalam membaca karya sastra sangat dibutuhkan agar makna teks bisa tersampaikan secara tepat. Dengan menguasai teknik membaca yang baik, mahasiswa mampu meningkatkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

Salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca teknik ini dengan menggunakan teks dongeng. Penelitian oleh Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa penggunaan dongeng dalam pembelajaran membaca nyaring mampu meningkatkan ketepatan intonasi dan ekspresi siswa secara signifikan. Begitu pula studi oleh Prasetyo (2021) yang menemukan bahwa siswa yang membaca teks dongeng memperlihatkan peningkatan kemampuan artikulasi dan penguasaan jeda karena teks dongeng menyediakan pola kalimat yang runtut dan mudah diinterpretasikan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa dongeng merupakan media yang relevan untuk melatih keterampilan membaca teknik. Dongeng biasanya menggunakan bahasa yang mudah, alur cerita yang jelas, serta memiliki pesan moral yang baik, sehingga cocok digunakan untuk melatih keterampilan membaca teknik.

Dalam penelitian ini, dongeng "Mencari Sarang Semut" karya Kak Thifa dipilih sebagai bahan untuk melatih keterampilan membaca ini karena memiliki cerita struktur cerita yang sederhana namun tetap memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai aspek dalam teknik membaca. Cerita dongeng ini memiliki alur yang jelas, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, serta terdapat dialog yang memungkinkan bisa melatih variasi suara dan ekspresi. Selain itu, pesan moral yang terdapat pada cerita itu membantu untuk memahami hubungan antara makna teks dengan cara menyampaikan pesan secara dengan tepat

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penggunaan dongeng untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca, minat membaca, atau kemampuan bercerita. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis kemampuan membaca teknik mahasiswa menggunakan teks dongeng masih terbatas. Kebanyakan penelitian hanya mengevaluasi kemampuan membaca secara umum, tanpa menganalisis secara mendalam aspek-aspek membaca teknik seperti cara pelafalan, intonasi, tekanan kata, jeda, dan ekspresi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi secara spesifik kemampuan membaca teknik melalui praktik langsung dengan menggunakan teks dongeng sebagai medianya.

Berdasarkan aspek-aspek yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: "Bagaimana kemampuan membaca teknik mahasiswa dalam menerapkan aspek pelafalan, intonasi, tekanan, jeda, dan ekspresi melalui praktik membaca dongeng 'Mencari Sarang Semut'?" Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji secara spesifik keterampilan membaca teknik menggunakan dongeng sebagai media, serta menilai kemampuan mahasiswa melalui analisis suprasegmental secara terperinci suatu pendekatan yang belum banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Moleong (2017) dalam Nasution dan Kharisma (2025) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, melalui deskripsi verbal dan linguistik, dalam konteks alami tertentu, dan melalui penggunaan berbagai metode ilmiah. Pendekatan Penelitian ini sejalan dengan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan kemampuan membaca teknik mahasiswa secara mendalam berdasarkan data numerik yang diperoleh dari hasil penelitian. Metode ini dipilih karena berfokus pada penilaian hasil pengukuran kemampuan membaca teknik. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang dipilih, dengan kriteria bahwa mahasiswa

tersebut sudah mengikuti praktik membaca teknik dalam perkuliahan keterampilan membaca dan bersedia untuk dijadikan subjek.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi rekaman video ketika mahasiswa membaca dongeng "*Mencari Sarang Semut*", instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi yang berisi rubrik penilaian membaca teknik dengan skala 1–4 pada lima aspek yaitu pelafalan, intonasi, tekanan, jeda, dan ekspresi, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh nilai akhir masing-masing mahasiswa. Skor total dikategorikan sebagai berikut 17–20 = Baik sekali, 13–16 = Baik, 9–12 = Cukup.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang dianggap relevan dengan kemampuan membaca teknik mahasiswa. Informasi yang sudah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan bagaimana kemampuan setiap mahasiswa pada setiap aspek yang dinilai. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan mengenai kecenderungan kemampuan membaca teknik mahasiswa secara keseluruhan serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis rekaman video sepuluh mahasiswa (M-1 sampai M-10) yang membaca dongeng "*Mencari Sarang Semut*". Setiap mahasiswa dinilai berdasarkan lima aspek membaca teknik, yaitu pelafalan, intonasi, tekanan, jeda, dan ekspresi. Skor yang diperoleh masing-masing mahasiswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Penilaian Keterampilan Membaca Teknik Mahasiswa

Kode Nama	Jumlah Skor	Kategori
M-1	16	Baik
M-2	16	Baik
M-3	14	Baik
M-4	15	Baik
M-5	14	Baik
M-6	20	Baik Sekali
M-7	16	Baik
M-8	20	Baik Sekali
M-9	20	Baik Sekali
M-10	15	Baik
Total	166	
Rata-rata	16,6	Baik

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari sepuluh mahasiswa yang menjadi subjek, tujuh mahasiswa (70%) berada pada kategori "baik", dan tiga mahasiswa berada pada kategori "sangat baik". Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu membaca dongeng dengan keterampilan teknik yang baik. Hal ini didukung oleh skor rata-rata tinggi pada hampir semua aspek yang dinilai.

Tabel 2. Perbandingan Skor pada Aspek Penilaian Keterampilan Membaca Teknik Mahasiswa

Aspek Penilaian	Total Skor Kumulatif (Maks. 40)	Rata-Rata Skor	Persentase Pencapaian (%)
Pelafalan	38	3,8	95%
Intonasi	33	3,3	82,5%
Tekanan	33	3,3	82,5%
Jeda	33	3,3	82,5%
Ekspresi	29	2,9	72,5%

Tabel 2 menyajikan total skor kumulatif per aspek penilaian dari kesepuluh mahasiswa. Aspek lafal memperoleh total skor tertinggi yaitu 38 (95%), disusul aspek intonasi, jeda dan tekanan dengan skor 33 (82,5%). Kedua aspek ini menggambarkan bahwa mahasiswa mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas, menempatkan jeda pada tanda baca dengan tepat dan mampu menyesuaikan tinggi-rendah nada dengan makna kalimat. Sementara itu, aspek ekspresi memperoleh skor terendah, yaitu 29 (72,5%), Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih kesulitan menampilkan mimik dan penghayatan yang sesuai dengan suasana cerita.

Pembahasan

Terdapat 5 (lima) aspek keterampilan membaca teknik yakni pelafalan, tekanan, jeda, intonasi dan ekspresi. Berikut adalah deskripsi data dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 3. Hasil Penilaian Aspek Pelafalan

Aspek	Skala	Frekuensi	Persentase
Pelafalan	4 (sangat baik)	8	80%
	3 (baik)	2	20%
	2 (ukup)	0	0%
	1 (kurang)	0	0%

Berdasarkan hasil penilaian pada aspek pelafalan, kemampuan mahasiswa tingkat dua menunjukkan kategori sangat baik dengan capaian keseluruhan sebesar 95%. Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 10 mahasiswa, sebanyak 8 mahasiswa (80%) memperoleh skala 4, yang berarti pelafalan mereka jelas, tepat, tanpa kesalahan artikulasi, dan seluruh kata diucapkan sesuai kaidah. Sementara itu, 2 mahasiswa (20%) berada pada skala 3, yang mengindikasikan pelafalan cukup jelas dengan sedikit kesalahan, namun tidak mengganggu pemahaman.

Temuan ini sejalan dengan Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa pelafalan merupakan komponen dasar dalam membaca teknik karena berhubungan langsung dengan kemampuan fonetik pembaca. Keterampilan ini termasuk aspek mekanis yang relatif mudah dikuasai melalui latihan berulang dan pemberian contoh yang tepat. Hal ini diperkuat oleh Ratnaningsih et al. (2022) yang menegaskan bahwa kejelasan lafal lebih cepat berkembang pada pembaca yang sudah terbiasa melakukan kegiatan membaca nyaring.

Tabel 4. Hasil Penilaian Aspek Intonasi

Aspek	Skala	Frekuensi	Persentase
Intonasi	4 (sangat baik)	3	30%
	3 (baik)	7	70%
	2 (ukup)	0	0%
	1 (kurang)	0	0%

Berdasarkan hasil penilaian pada aspek intonasi, kemampuan mahasiswa berada pada kategori baik. Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 3 mahasiswa (30%) memperoleh skala 4, yang berarti mereka mampu menggunakan intonasi dengan tepat dan bervariasi sesuai jenis kalimat, suasana, serta alur cerita. Kemampuan ini mencerminkan pemahaman prosodi yang baik terhadap teks yang dibacakan. Sementara itu, 7 mahasiswa (70%) berada pada skala 3, yang mengindikasikan bahwa intonasi mereka sudah cukup tepat meskipun masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian, namun tidak sampai mengganggu pemaknaan teks.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menerapkan intonasi dasar dengan baik, tetapi masih perlu meningkatkan variasi nada, terutama pada bagian dialog atau segmen cerita yang memerlukan penekanan ekspresif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa intonasi merupakan unsur penting dalam membaca teknik untuk menyampaikan maksud penulis dan membantu pendengar memahami struktur kalimat. Selain itu, kemampuan intonasi juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman pembaca terhadap isi teks, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Bessemans et al. (2019) yang menemukan bahwa pembaca cenderung menggunakan pola intonasi datar jika tidak memahami konteks atau suasana cerita secara mendalam.

Tabel 5. Hasil Penilaian Aspek Tekanan

Aspek	Skala	Frekuensi	Persentase
Tekanan	4 (sangat baik)	3	30%
	3 (baik)	7	70%
	2 (ukup)	0	0%
	1 (kurang)	0	0%

Berdasarkan hasil penilaian pada aspek tekanan, kemampuan mahasiswa berada pada kategori baik. Tabel 5 menunjukkan bahwa 3 mahasiswa (30%) memperoleh skala 4, yang berarti mereka mampu memberikan penekanan kata secara tepat dan konsisten sehingga makna kalimat tersampaikan lebih jelas. Penempatan tekanan yang akurat pada kata-kata kunci menandakan bahwa mahasiswa tersebut memahami hubungan antara struktur kalimat dan tujuan informasi dalam teks. Sementara itu, 7 mahasiswa (70%) berada pada skala 3, yang menunjukkan bahwa secara umum mereka telah mampu memberikan tekanan kata dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa ketidaktepatan, terutama pada bagian kalimat yang membutuhkan penonjolan makna atau perubahan suasana.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami fungsi tekanan sebagai bagian dari prosodi yang memperkuat makna dan ekspresi bacaan. Namun demikian, kemampuan menempatkan tekanan secara fleksibel pada konteks tertentu masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menegaskan bahwa tekanan merupakan unsur penting dalam membaca teknik karena dapat memperjelas pesan penulis dan membantu pendengar menangkap inti informasi. Selain itu, penelitian Morrison dan Wilcox (2020) juga menjelaskan bahwa tekanan merupakan bagian dari expressive oral reading fluency yang seringkali menuntut latihan ekstra karena pembaca perlu menyeimbangkan antara kelancaran, intonasi, dan penekanan makna secara simultan.

Dengan demikian, meskipun mahasiswa menunjukkan performa yang baik, aspek tekanan masih memerlukan pendalaman latihan, khususnya melalui teks yang kaya dialog atau memiliki struktur kalimat yang lebih kompleks untuk melatih kepekaan terhadap kata-kata yang perlu diberi tekanan.

Tabel 6. Hasil Penilaian Aspek Jeda

Aspek	Skala	Frekuensi	Persentase
Jeda	4 (sangat baik)	3	30%
	3 (baik)	7	70%
	2 (ukup)	0	0%
	1 (kurang)	0	0%

Berdasarkan hasil penilaian pada aspek jeda, kemampuan mahasiswa berada pada kategori baik. Tabel 6 menunjukkan bahwa 3 mahasiswa (30%) memperoleh skala 4, yang berarti mereka mampu menempatkan jeda secara sangat tepat sesuai tanda baca

dan makna kalimat. Pembaca pada kategori ini mempertahankan ritme membaca yang stabil, wajar, dan selaras dengan struktur sintaksis. Selain itu, 7 mahasiswa (70%) berada pada skala 3, yang menunjukkan bahwa penggunaan jeda mereka umumnya sudah tepat meskipun masih ditemukan ketidaktepatan kecil, terutama pada bagian kalimat yang lebih panjang. Kendati demikian, ritme membaca mereka tetap terjaga sehingga tidak mengganggu keseluruhan pemahaman teks.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami fungsi jeda sebagai penanda struktur kalimat dan alat bantu pemaknaan. Hal ini sejalan dengan Tarigan (2008) yang menegaskan bahwa jeda merupakan unsur prosodi penting yang membantu pembaca menyampaikan maksud kalimat dengan lebih jelas. Kemampuan menempatkan jeda secara tepat juga menandakan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran sintaksis yang baik, karena jeda tidak hanya ditentukan oleh tanda baca, tetapi juga oleh pemahaman terhadap unit-unit makna dalam kalimat. Morrison dan Wilcox (2020) menambahkan bahwa penggunaan jeda yang akurat merupakan ciri pembaca yang telah mengintegrasikan kelancaran mekanis dengan pemahaman makna, sehingga jeda dapat digunakan untuk mengarahkan pendengar pada fokus informasi yang tepat.

Tabel 7. Hasil Penilaian Aspek Ekspresi

Aspek	Skala	Frekuensi	Persentase
Ekspresi	4 (sangat baik)	3	30%
	3 (baik)	3	30%
	2 (ukup)	4	40%
	1 (kurang)	0	0%

Berdasarkan hasil penilaian pada aspek ekspresi, kemampuan mahasiswa berada pada kategori cukup, dengan distribusi skor yang lebih beragam dibandingkan aspek prosodi lainnya. Tabel 7 menunjukkan bahwa 3 mahasiswa (30%) memperoleh skala 4, yang berarti mereka mampu menampilkan ekspresi secara kuat dan konsisten. Mahasiswa pada kategori ini menunjukkan penghayatan yang baik, suara yang hidup, serta penggunaan mimik dan nada yang selaras dengan karakter dan suasana teks, sehingga makna cerita tersampaikan secara lebih efektif. Selain itu, 3 mahasiswa (30%) berada pada skala 3, yang menunjukkan bahwa ekspresi mereka cukup baik dan sudah menyesuaikan dengan sebagian konteks cerita, meskipun penerapannya belum konsisten di seluruh bagian teks. Sementara itu, 4 mahasiswa (40%) berada pada skala 2, yang mengindikasikan bahwa ekspresi masih lemah; suara cenderung datar, minim penghayatan, dan penggunaan mimik tidak mencerminkan suasana atau karakter tokoh secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fitriyani (2021) dan Bessemans et al. (2019) yang menegaskan bahwa ekspresi merupakan aspek paling kompleks dalam membaca nyaring karena menuntut kemampuan interpretatif, pemahaman karakter, serta kepekaan emosional. Berbeda dengan lafal atau jeda yang lebih bersifat mekanis dan dapat dilatih melalui pengulangan, ekspresi memerlukan penghayatan terhadap alur cerita dan kemampuan menyampaikan suasana melalui nada suara.

Morrison dan Wilcox (2020) juga menjelaskan bahwa aspek ekspresi merupakan komponen expressive oral reading fluency yang paling sulit dikembangkan karena menggabungkan kontrol prosodi dengan pemahaman makna secara simultan. Tingginya jumlah mahasiswa yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum mampu mengolah emosi, karakter, serta suasana cerita secara optimal dalam bacaan mereka.

Dengan demikian, aspek ekspresi menjadi indikator bahwa mahasiswa membutuhkan latihan tambahan yang bersifat dramatik, seperti *role play*, teknik vokal, dan membaca

dialog, agar keterampilan ekspresif mereka dapat berkembang seiring dengan kemampuan mekanis yang sudah mereka kuasai lebih baik.

Secara keseluruhan, kemampuan membaca teknik mahasiswa tergolong baik pada aspek lafal, intonasi, jeda dan tekanan, namun masih perlu ditingkatkan pada aspek ekspresi karena mahasiswa belum konsisten menampilkan mimik dan penghayatan yang sesuai dengan suasana cerita

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca teknik mahasiswa tingkat dua melalui pembacaan dongeng “Mencari Sarang Semut” berdasarkan lima aspek membaca teknik, yaitu pelafalan, intonasi, tekanan, jeda, dan ekspresi. Berdasarkan hasil analisis, kemampuan membaca teknik mahasiswa berada pada kategori baik, dengan variasi penguasaan pada setiap aspek yang dianalisis.

Aspek pelafalan menunjukkan hasil yang paling tinggi, dengan sebagian besar mahasiswa mampu melafalkan kata dengan jelas dan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pelafalan sebagai keterampilan mekanis relatif lebih mudah dikuasai melalui latihan berulang. Aspek jeda dan tekanan juga memperoleh nilai baik, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memahami penggunaan jeda sesuai tanda baca dan mampu memberikan penekanan pada kata-kata penting dalam teks, meskipun belum seluruhnya konsisten. Aspek intonasi berada pada kategori baik, namun beberapa ketidaksesuaian menunjukkan bahwa mahasiswa masih memerlukan peningkatan dalam menyesuaikan nada dengan suasana dan struktur kalimat.

Sementara itu, aspek ekspresi merupakan aspek dengan capaian paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menampilkan penghayatan, dinamika suara, dan mimik yang mencerminkan karakter dan suasana cerita. Perbedaan capaian antar-aspek ini mengindikasikan bahwa kemampuan mekanis seperti pelafalan dan jeda lebih mudah berkembang dibandingkan kemampuan interpretatif seperti ekspresi, yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap teks serta latihan dramatik.

Secara keseluruhan, penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran terbukti efektif membantu mahasiswa mengembangkan sebagian aspek membaca teknik, terutama aspek mekanis. Namun demikian, pengembangan aspek ekspresi memerlukan strategi pembelajaran tambahan yang lebih spesifik, seperti latihan vokal, *storytelling*, dan pembacaan dialog. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan membaca teknik mahasiswa dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran membaca nyaring yang lebih komprehensif di tingkat perguruan tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan berpartisipasi dalam proses pengambilan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Keterampilan Membaca yang telah memberikan izin serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, penulis berterima kasih kepada rekan sejawat yang turut memberikan masukan selama penyusunan instrumen, analisis data, dan penulisan artikel. Semua bentuk bantuan dan kontribusi tersebut sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih banyak keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan penelitian ke depan.

Daftar Pustaka

- Artati, Y. B. (2018). *Terampil membaca* (E-book edition). Intan Pariwara. (Original work published 2008) Retrieved from <https://ipusnas.perpusnas.go.id/>
- Asyikin, I., & Soraya, S. Z. (2023). Peningkatan keterampilan berbicara melalui pelatihan mendongeng anak usia dini Dusun Nglongko Madiun. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 772–782.
- Azzahra, A., Fajar, M. M., Rabbani, S., Chandra, C., & Suriani, A. (2023). Analisis kemampuan membaca lancar Level I di sekolah dasar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 171–182. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.152>
- Bessemans, A., Renckens, M., Bormans, K., Nuyts, E., & Larson, K. (2019). Visual prosody supports reading aloud expressively. *Visible Language*, 53(3).
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. RajaGrafindo Persada.
- Madu, F. J., & Jaman, M. S. (2021). Kemampuan membaca nyaring siswa SDI Bea Kakor, Kecamatan Ruteng. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 47–56.
- Morrison, T. G., & Wilcox, B. (2020). Assessing expressive oral reading fluency. *Education Sciences*, 10(3), 59.
- Nasution, H., & Kharisma, I. (2025). Analisis kemampuan membaca lancar Level 3 pada siswa SD. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 298–317.
- Nurhadi. (2005). *Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca*. Sinar Baru Algensindo.
- Nurhadi. (2016). *Teknik membaca*. Bumi Aksara. Retrieved from <https://ipusnas.perpusnas.go.id/>
- Pamuji, D. S. (2017). Kemampuan membaca cepat dengan metode skimming siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Merlung tahun ajaran 2016/2017. *Pena*, 7(1), 70–83.
- Prasetyo, A. (2021). Efektivitas media dongeng dalam meningkatkan keterampilan prosodi membaca siswa. *Jurnal Literasi dan Bahasa*, 12(2), 120–131.
- Ratnaningsih, A., Purwanto, J., & Maksum, M. A. (2022). Analisis keterampilan membaca dongeng siswa sekolah dasar serta relevansinya dengan pembelajaran membaca. *Jurnal Litbang Edusaintech*, 3(1), 42–50.
- Rizqianti, R., & Oktavera, S. (2023). Penerapan metode dongeng untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas rendah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 22–29.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca: Sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa. (Original work published 1979) Retrieved from <https://ipusnas.perpusnas.go.id/>
- Utama, R. (2018). *Panduan terampil membaca*. CV Teguh Karya. Retrieved from <https://ipusnas.perpusnas.go.id/>
- Wahyuni, S. (2020). Pengaruh penggunaan dongeng terhadap peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45–53.